

Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Pediatri Penyakit Diare di Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur

Margareta Maria Alacoque Missa^{(a)*}, Siti Surdijati^(a), Retno Trisnani^(b)

^(a) Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur

^(b) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) karena dapat menyebabkan kematian. Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien penyakit diare di Puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur periode Maret hingga Agustus 2019. Penelitian bersifat deskriptif dan Analisis metode *paired sample T test* dengan pengambilan data secara *purposive sampling*. Sumber data adalah pasien pediatri penyakit diare dengan rentang usia 0-17 tahun. Hasil penelitian dari 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu jumlah responden berjenis kelamin laki-laki (7,5%) dan perempuan (92,5%), sebagian besar berusia 31-35 tahun (47,5%) dan 25-30 tahun (27,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi sebelum KIE diperoleh tingkat pengetahuan baik (15%), tingkat pengetahuan cukup (77 %) , dan tingkat pengetahuan kurang sebesar (7,5 %). Sesudah KIE diperoleh tingkat pengetahuan baik (75%), dan tingkat pengetahuan cukup (25%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pasien pediatri penyakit diare yang dilakukan di puskesmas “X” Wilayah Surabaya Timur.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Diare, KIE, Pengasuh Pasien.

Effect of Communication, Information and Education on the Knowledge Level of Pediatric Patients with Diarrheal Disease in Community Health Center “X” of Eastern Surabaya Region

Diarrhea is one of health problems which still often become extraordinary case because it can cause death. The main cause of the death from diarrhea is dehydration due to the loss of liquid and electrolyte through feces or defecation. Diarrhea disease still becomes global issue with severe pain and cause death in various countries, especially in developing country. This research aimed to know the effect of Communication, Information and Education (CIE) on the knowledge level of diarrhea caregiver in Public Health Center “X” of eastern Surabaya in the period of May to August 2019. The research was conducted descriptively, while the analysis was conducted through purposive sampling of data collection. The data source was caregiver pediatric patient with diarrhea illness of ranged age of 0-17 years old. The research result was obtained from 40 respondents who met the inclusion criteria include male (7.5%) and female (92.5), in which most of them aged 31-35 years old (47.5%) and 25-30 years old (27.5%). The research result showed that from the 40 respondents, before CIE implementation, the knowledge level obtained was good by 15%, sufficient by 77% and insufficient by 7.5%. After the implementation of CIE, the knowledge level obtained good by 75% and sufficient by 25%. Based on the research result, it was found that there was relationship between the level of knowledge with the provision of information communication and education on the pediatric caregiver with diarrhea illness conducted in public health center “X” of eastern Surabaya.

Keywords: Knowledge Level, Diarrhea, KIE, Patient Caregiver.

*Corresponding author: Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Raya Kalisari Selatan No. 1 Surabaya, e-mail: margaretamissa@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare adalah pengeluaran kotoran atau (tinja) dengan frekuensi yang meningkat (biasanya tiga kali atau lebih dalam 24 jam) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa darah dalam tinja (Wijoyo, 2013). Gejala diare biasanya diawali dengan gelisah, suhu tubuh meningkat, nafsu makan berkurang dan kemudian timbul diare, tinjanya cair dan dapat disertai lendir dan atau darah. Diare juga dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi (ringan, berat, sedang), hipoglikemi, intoleransi sekunder akibat kerusakan villi mukosa usus dan defisiensi enzim laktosa tada umum yang bisa langsung diamati pada pasien yang terkena diare antaranya pasien gelisah, mata terlihat cekung, rasa haus dan ingin minum banyak, turgor kulit kembali secara lambat. Faktor risiko terjadinya diare antara lain sanitasi lingkungan meliputi penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan sampah, sarana pembuangan air limbah; dan kebersihan diri seperti memotong kuku dan mencuci tangan (Simadibrata dan Setiati, 2014).

Pada tahun 2017 terjadi 21 kali kasus diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Kabupaten Polewali Mandar, Pohuwanto, Lampung Tengah dan Merauke, masing-masing terjadi sebanyak 2 kali Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan jumlah penderita sebanyak 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) angka kematian (CFR) saat kejadian luar biasa diare yang diharapkan adalah <1% namun dilihat rekapitulasi kejadian luar biasa diare pada tahun 2010 sampai tahun 2017 terlihat bahwa CFR masih cukup tinggi yaitu >1%. Dengan demikian secara rasional CFR kejadian luar biasa diare tidak mencapai target program (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada survei tahun ke tahun diketahui bahwa penyakit diare masih menjadi penyebab utama pada kematian balita di Indonesia dengan penyebab utama kematian diare yaitu kurangnya pengetahuan informasi yang terkait dengan terapi diare yang tepat, baik di rumah maupun di tenaga kesehatan lainnya. Jadi untuk menurunkan tingkat kematian pada balita dan untuk mencegah pengobatan yang salah pada terapi diare yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pengasuh pasien berupa penjelasan tentang tatalaksana terapi diare, serta pelayanan informasi obat untuk pengasuh pasien ataupun keluarga pasien berupa komunikasi informasi dan edukasi (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Pemberian informasi obat yang dilakukan secara langsung bertatap muka merupakan bentuk pelayanan kefarmasian untuk meningkatkan pemahaman pengasuh pasien dalam penggunaan obat. Pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Jadi peran pengasuh dalam hal ini (orang tua, wali, atau

keluarga pasien) adalah orang yang berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi pada pasien pediatri. Pemberian informasi obat seringkali menemui hambatan dengan pengasuh pasien maupun keluarga pasien yang menyebabkan pasien tidak mengikuti petunjuk penggunaan obat, hambatan tersebut meliputi waktu untuk memberikan informasi kepada pengasuh pasien yang terbatas, apoteker yang memberikan informasi tidak berhasil menarik perhatian pengasuh pasien, informasi yang diberikan apoteker tidak diartikan secara benar atau tidak dimengerti oleh pengasuh pasien, atau keluarga pasien sehingga pemberian informasi petunjuk pemakaian obat yang diberikan tidak dipahami dengan baik oleh pengasuh pasien atau keluarga pasien sehingga tidak dilaksanakan penggunaan obatnya dengan baik dan benar (BPOM, 2015).

Dalam hal ini, Apoteker mempunyai tanggung jawab penting untuk memberikan informasi yang tepat, mudah dipahami, untuk menjamin keberhasilan suatu terapi pengobatan yang diberikan dokter kepada pengasuh pasien diare di Puskesmas ataupun pelayanan kesehatan lainnya. Apoteker dalam pelayanan kesehatan harus menjamin bahwa pengasuh pasien telah mengerti dan memahami penggunaan obat sehingga dapat meningkatkan pengobatan pada terapi rasional. Oleh sebab itu apoteker harus mempunyai ketrampilan dalam menyampaikan dan memberi motivasi dalam pemberian informasi obat kepada pengasuh pasien sehingga pasien dapat mematuhi pengobatan yang diberikan. Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengasuh pasien mempengaruhi kegagalan suatu terapi pada pasien pediatri penyakit diare. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien pediatri diare di puskesmas "X" Wilayah Surabaya Timur, agar dengan adanya penelitian ini dapat mengukur seberapa besar pengaruh komunikasi informasi dan edukasi terhadap keberhasilan terapi diare pada pasien pediatri sebelum dan sesudah mendapatkan pembekalan tentang penyakit diare.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan desain *preexperimental*, dengan pendekatan *one group pre-test-post test design*, yaitu dilakukan dengan cara sebelum diberikan intervensi atau perlakuan, variabel diobservasi atau diukur terlebih dahulu (*pre-test*) setelah itu dilakukan intervensi dan setelah intervensi dilakukan pengukuran atau observasi (*post-test*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terpimpin dengan menggunakan kuesioner dan memberikan KIE untuk meningkatkan pengetahuan responden di Puskesmas Keputih Surabaya Timur. Responden adalah pengunjung Puskesmas yang menderit

penyakit diare dan telah memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden pengunjung puskesmas yang diwawancarai ditentukan berdasarkan rumus besar sampel untuk proporsi suatu populasi. Total responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 45 orang. Responden diberikan lembar kuesioner yang terdiri atas halaman *informed consent* dan halaman pertanyaan. Sebelum menjawab pertanyaan, responden diminta untuk mengisi identitas dan *informed consent* terlebih dahulu. Kemudian peneliti memberikan kuesioner *pretest*, selanjutnya diberikan KIE selama ± 30 menit, selanjutnya meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner *posttest* dengan menjawab 20 pertanyaan yang tertera pada kuesioner. Setelah semua pertanyaan selesai dijawab, data yang diperoleh dari kuesioner tersebut dianalisis menggunakan SPSS.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas "X" Surabaya Timur. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Mei – Agustus 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penyakit Diare di Puskesmas "X" Surabaya Timur. Pasien penelitian yang dipilih adalah sebagian populasi pasien Diare yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Sugiyono, 2016).

Kriteria Sampel

Kriteria inklusi:

1. Pasien yang berobat di Puskesmas Keputih
2. Pasien yang menderita penyakit diare berdasarkan diagnosis dokter

3. Pasien yang bersedia menjadi responden
4. Pengasuh pasien pediatri yang berumur 0 bulan – 17 Tahun

Kriteria eksklusi:

- Pasien yang memiliki status kesehatan yang tidak memungkinkan untuk tidak dilakukan penelitian (tuli).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dari hasil KIE dengan menggunakan kuesioner terhadap 40 responden yang berobat di puskesmas. Data demografi responden yang berobat di Puskesmas dipresentasikan pada tabel 1. Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi pada kategori *pretest* dapat diketahui bahwa pada saat *pretest*, responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 3 orang atau 7,5%, kategori cukup sebanyak 31 orang (77,5%) dan kategori baik sebanyak 6 (15%) responden (tabel 2). Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi pada kategori *posttest* (tabel 3) dapat diketahui bahwa pada saat *post-test*, responden yang memiliki kategori cukup sebanyak 10 responden (25,0%) dan kategori baik sebanyak 30 responden (75,0%).

Berdasarkan hasil pengujian paired sample t-test pada data diatas, dapat diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pengetahuan pengasuh pasien diare sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post-test*) dilakukan KIE. Sehingga ada pengaruh Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diare di puskesmas "X" wilayah Surabaya Timur.

Tabel 1. Data demografi Responden yang berobat di Puskesmas

Parameter	Kategori	Jumlah	%
Usia	25-30 tahun	12	27,5
	31-35 tahun	18	47,5
	36-40 tahun	7	17,5
	41-50 tahun	3	7,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	7,5
	Perempuan	37	92,5
Tingkat Pendidikan	SD	3	7,5
	SMP	9	22,5
	SMA	27	67,5
	S1	1	2,5
Jenis Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	28	70
	Wiraswasta	5	10
	PNS	-	-
	Penyedia jasa	4	10
	Pegawai Swasta	3	7,5

Penelitian pengaruh pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien pediatri penyakit diare di puskesmas "X" wilayah Surabaya timur. Alat bantu yang digunakan untuk melihat pengaruh pemberian KIE pada penelitian ini adalah dengan kuesioner. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan software komputer SPSS.

Dari hasil survei dengan cara memberikan kuisisioner dan melakukan KIE kepada pasien pediatri penyakit diare di Puskesmas "X" Wilayah Surabaya Timur, sebagian pasien mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang cara penanganan penyakit diare dengan baik serta tanda-tanda yang muncul pada anak yang terkena penyakit diare responden hanya mengatakan bahwa jika balita diare hanya diberikan ASI dan jika diare sudah berlangsung lama barulah pasien dibawa ke puskesmas selain itu juga penderita belum terlalu memahami dengan bagaimana penularannya dan bagaimana cara pengobatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit diare masih sangat kurang. Dengan dilakukan KIE oleh peneliti, maka dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Dari hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan diketahui bahwa sesudah dilakukan KIE, banyaknya pasien yang memiliki tingkat pengetahuan tergolong baik mengalami peningkatan, dari yang semula hanya 6 responden (15%), meningkat menjadi 30 responden (75%). Dapat disimpulkan KIE yang diberikan oleh peneliti dapat meningkatkan tingkat pengetahuan responden penyakit diare. Ketika pasien datang puskesmas untuk pemeriksaan, maka peneliti

meminta waktu pasien untuk mengisi kuisisioner dan melakukan KIE mengenai penyakit diare. Faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan responden tentang penyakit diare adalah penyuluhan dari petugas kesehatan seperti dokter dan apoteker.

Penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T Test* dengan bantuan program SPSS. Kriteria perhitungan uji *Paired Sample T Test* adalah jika nilai *Sig. 2-tailed* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji *Paired Sample T Test* dengan bantuan program komputer diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000, karena nilai *Sig. 2-tailed* < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada pasien diare sebelum dan sesudah diberikan KIE.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden kategori *pretest*

Kategori Pretest			
		Frekwensi	Persentase
Valid	Kurang	3	7,5
	Cukup	31	77,5
	Baik	6	15,0
	Total	40	100,0

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden kategori *post-test*

Kategori Post-test			
		Frekwensi	Persentase
Valid	Cukup	10	25,0
	Baik	30	75,0
	Total	40	100,0

Tabel 4. Pengujian *paired samples t-test* kategori *pretest* dan *post-test*

		Paired Samples Test				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	3,35000	2,48637	0,39313	-4,14518	-2,55482	-8,521	39	0,000

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan metode yang sederhana yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan pada pasien pediatri penyakit Diare yang rawat jalan. Farmasis sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab kepada pengobatan pasien dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat, seperti

mengadakan promosi kesehatan, misalnya dengan memberikan brosur, pamflet, agar pasien memahami penyakit dan pengobatannya sehingga turut berperan dalam menjaga kesehatan, memberikan alat bantu seperti kartu pengingat minum obat yang dapat ditandai bila pasien sudah minum obat, memberikan informasi tambahan, serta memberikan kemudahan dalam upaya pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM. 2015. *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pedoman Cara Ritel Pangan Yang Baik Di Pasar Tradisional*. Jakarta: BPOM

Kemntrian Kesehatan RI, 2018, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kemntrian Kesehatan RI.

Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Simadibrata K, D. dan Setiati, S. 2014. *Diare Akut*. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. VI. Jakarta.

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.

Wijoyo Y, 2013, *DIARE: Pahami Penyakit dan Obatnya*, PT Intan Sejati, Klaten.

World Health Organization, 2013, *Hospital care for children, Guidelines for the management of common childhood illnesses*.